

**MOTIVASI MAHASISWI BERCADAR DAN RESPONNYA  
TERHADAP STEREOTIP NEGATIF PENGGUNAAN  
CADAR DI IAIN LANGSA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**RIKA AKANA**  
**NIM. 1012018062**

**PROGRAM STUDI**  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

**2023**

# SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa  
Sebagai Salah Satu Tugas Akhir Studi Program Sarjana (S1)**

**Pada Ilmu Pendidikan Dalam Ilmu Pendidikan**

**Dan Keguruan Pada Fakultas Tarbiyah**

**Dan Ilmu Keguruan (FTIK)**

Diajukan oleh:

**RIKA AKANA**  
**NIM: 1012018062**

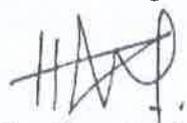
Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing Pertama**

  
**Dr. Latifah Hanum, MA**  
**NIDN. 2014038202**

**Pembimbing Kedua**

  
**Dr. Hamdani, MA**  
**NIDN. 2010018402**

**MOTIVASI MAHASISWI BERCADAR DAN RESPONNYA  
TERHADAP STEREOTIP NEGATIF PENGGUNAAN  
CADAR DI IAIN LANGSA**

**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa Dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Program Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Dan Keguruan

Pada hari/tanggal:

Senin, 30 Januari 2023

8 Rajab 1444 H

Panitian Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Lathifah Hanum, MA  
NIDN. 2014038202

Sekretaris,



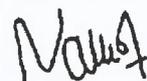
Dr. Hamdani, MA  
NIDN. 2004047701

Penguji I,



Dr. Zulfitri, MA  
NIDN. 112077202

Penguji II,



Nani Endri Santi, MA  
NIDN. 2010068503

Mengetahui:



Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Langsa

  
Jamal Abidin, S.Pd.I, MA.  
NIP. 19750603 200801 1 009

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rika Akana  
NIM : 1012018062  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, tidak merupakan hasil pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.



Langsa, November 2022

Rika Akana

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji serta syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat pada waktunya, Shalawat serta salam dihadiahkan kepada junjungan alam baginda Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis sangat bersyukur dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini yang berjudul "*Motivasi Mahasiswa Bercadar Dan Responnya Terhadap Stereotip Negatif Penggunaan Cadar di IAIN Langsa*". Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari tidak akan mampu menyelesaikan penelitian ini tanpa peran dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Langsa, Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA yang telah memberi kesempatan kepada penulis menyelesaikan perkuliahan di kampus ini.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, MA yang telah memberi motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Ibu Nazliati, M.Ed yang telah memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Pembimbing I, Ibu Dr. Latifah Hanum, MA yang telah meluangkan waktunya membantu dan mendampingi penulis dalam menyelesaikan

skripsi ini.

5. Pembimbing II, Bapak Dr. Hamdani, MA yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Pembimbing Akademik, Bapak Dr. Hamdani, MA yang telah memberikan motivasi dan arahnya hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa atas transformasi ilmu dan atas pelayanan yang telah diberikan.
8. Keluarga terkhusus kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan, doa dan semangat serta telah membiayai penulis hingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
9. Teman-teman terdekat penulis yang senantiasa memberi semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan dalam menulis skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran pembaca dalam penulisan ini sangat diharapkan.

Langsa, November 2022  
Penulis

Rika Akana

## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                 | <b>i</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>                | <b>ii</b>  |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN PANITIA SIDANG MUNAQASYAH .....</b> | <b>iii</b> |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>           | <b>iv</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                 | <b>v</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                     | <b>vii</b> |
| <b>ABSTRAK.....</b>  | <b>ix</b>  |
| <br>   |            |
| <b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>                             | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang .....                                    | 1          |
| B. Batasan Masalah.....                                    | 7          |
| C. Rumusan Masalah .....                                   | 8          |
| D. Tujuan Penelitian.....                                  | 8          |
| E. Manfaat Penelitian.....                                 | 8          |
| F. Kajian Terdahulu .....                                  | 9          |
| <br>   |            |
| <b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA .....</b>                        | <b>13</b>  |
| A. Motivasi .....  | 13         |
| B. Cadar.....  | 20         |
| C. Motivasi Mahasiswi Bercadar .....                       | 32         |
| D. Stereotip .....   | 35         |
| E. Nilai-Nilai Pendidikan Islam .....                      | 39         |
| <br>   |            |
| <b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>                     | <b>49</b>  |
| A. Metode Dan Jenis Penelitian .....                       | 49         |
| B. Lokasi Penelitian .....                                 | 50         |
| C. Objek Penelitian .....                                  | 51         |
| D. Subjek Penelitian.....                                  | 52         |
| E. Sumber Data.....  | 52         |
| F. Teknik Pengumpulan Data.....                            | 53         |
| G. Teknik Analisis Data .....                              | 56         |
| <br>   |            |
| <b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>       | <b>58</b>  |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....                   | 58         |
| B. Hasil Temuan Penelitian Berdasarkan Wawancara.....      | 69         |

|   |           |
|---|-----------|
| C. Pembahasan.....                      | 78        |
| <b>BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....</b> | <b>89</b> |
| A. Kesimpulan .....                     | 89        |
| B. Saran .....                          | 90        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>              | <b>91</b> |

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi mahasiswi bercadar dan responnya terhadap stereotip negatif penggunaan cadar, serta nilai-nilai pendidikan Islam dalam mengenakan cadar Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi bercadar prodi PAI. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang memiliki tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini adalah motivasi yang melatarbelakangi mahasiswi bercadar terbagi menjadi dua yaitu: motivasi intrinsik yang berupa rasa nyaman dan dilindungi dari hal-hal yang tidak baik seperti perkataan yang tidak baik dan dilindungi dari laki-laki yang bukan mahram, merasa aman dari hal-hal yang buruk seperti pacaran. Selanjutnya motivasi ekstrinsik, berupa pengalaman sekolah di Dayah, intensitas berinteraksi dengan muslimah bercadar lainnya dan merasa kagum dengan muslimah yang menggunakan cadar sehingga mengikuti jejak mereka. Respon mahasiswi bercadar terhadap stereotip negatif penggunaan cadar terbagi menjadi tiga yaitu pandangan tidak peduli, pandangan *positif thinking*, dan pandangan tidak setuju. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam mengenakan cadar mahasiswi bercadar program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu keguruan IAIN Langsa adalah nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan qaidah, namun pemahaman partisipan lebih kuat atau lebih dominan kepada nilai pendidikan akhlak kearah yang lebih sempurna baik secara zhahir maupun batin.

**Kata kunci: Motivasi, cadar, stereotip negatif, nilai-nilai pendidikan Islam**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk yang dilahirkan paling sempurna dan berpedoman terhadap agama dalam menghadapi kehidupan serta dalam mengatasi masalah yang dihadapi sehingga dapat mendamaikan lahir dan batin manusia. Agama menjadi tolak ukur manusia dalam membentuk karakter dan berperilaku apa yang mampu untuk saling bertemu antar jaringan yang ketat pada setiap individu tanpa henti. Agama menentukan kerangka keyakinan sehingga tidak seperti biasanya jika suatu saat gagasan agama berperan dalam menentukan cara manusia berperilaku sehubungan dengan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka lakukan.

Islam adalah agama yang mendunia, menduniannya Islam dapat dilihat dari adanya ummat Islam dan berkembangnya ajaran Islam diberbagai penjuru dunia. Wawasan Islam yang luar biasa dapat ditemukan dalam kitab Al-Qur'an yang luar biasa, yang berisi petunjuk penting bagi umat manusia, menjelaskan bagaimana mencapai pemenuhannya di dunia dan kehidupan abadi. Islam merupakan agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengatur pergaulan manusia dengan Allah dan diri satu sama lain. Seorang muslim yang mengaku bertawakal kepada Allah SWT dan Pengantar-Nya akan memperoleh hasil yang mantap, khususnya menjadikan keyakinan Islam sebagai pembenaran dalam berpikir dan bertindak. Penalaran

Islam berarti mengevaluasi semua realitas berdasarkan sudut pandang keyakinan Islam.

Perspektif Islam dapat diketahui dengan menilai sesuatu berdasarkan pedoman syariah yang bertolak dari keyakinan Islam. Misalnya, ia akan memutuskan hukum perdagangan dan akan membatasi riba, menghendaki pernikahan yang sah dan mengingkari perselingkuhan, mewajibkan hijab dan cadar bagi wanita Muslim, dll. Dengan bertindak serupa, seorang Muslim akan terus berusaha untuk mengikuti standar-standar pandangan Islam. Dalam aktivitas kita sebenarnya ingin menyesuaikan diri dengan syariat Islam sebagai keputusan yang bermula dari doktrin Islam. Berkenaan dengan penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa salah satu kaidah syariat Islam adalah kedisiplinan muslimah menutup auratnya dengan jilbab yang menutupi kepala dan dada serta jilbab yang menutupi seluruh tubuh selain wajah dan telapak tangan.

Perintah wajib menutup aurat disebut dalam QS. Al-Ahzab:59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ آدَبٌ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: *“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Al-Ahzab:59)*

Bagi seorang muslimah, menutup aurat dengan jilbab merupakan tanda keimanan kepada Allah SWT dan Kurir-Nya. Oleh karena itu, Allah SWT mengingatkan umat Islam untuk tidak mengikuti jalan selain Islam. Jangan

terpengaruh oleh publisitas pertemuan kebetulan, bahwa wanita Muslim melepas jubah mereka dan tetap hidup bebas.

Hijab atau berhijab kini sudah menjadi tren yang mendunia, khususnya Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar. Jika dulu hijab tidak terlepas dari pakaian siswa sekolah Islam yang terkesan lusuh dan ketinggalan jaman, kini hijab sudah menjadi terkenal di mata masyarakat, di ruang terbuka dan di mana pun kita bisa melihatnya. selanjutnya bertemu dengan wanita muslimah yang berhijab. Jilbab terkenal dari generasi muda hingga nenek-nenek, dari komunitas sederhana hingga jaringan metropolitan besar. Bahkan hijab kini sudah naik kelas. Jilbab dikenakan oleh pasangan pejabat, termasuk para VIP. Tentunya hijab yang mereka kenakan bukanlah sembarang hijab baik dari segi kualitas, model maupun harganya.<sup>1</sup>

Penutup kepala atau masker bagi wanita dalam bahasa Arab disebut An-Niqab, merupakan sesuatu yang berguna untuk menutupi seluruh wajah wanita, kecuali mata atau apapun yang terlihat di sekitar mata. Disebut An-Niqab karena masih terdapat bukaan di sekitar area mata yang berguna untuk melihat jalan. Penutup atau merupakan varian tingkat tinggi dari penggunaan hijab, penggunaan niqop tidak dapat dipisahkan dari wanita muslimah. Ada perbedaan dalam penggunaan niqop, yaitu mana yang memerlukannya dan mana yang tidak. Hal ini tergantung pada pendapat dan bukti masing-masing.

---

<sup>1</sup> Arief B. Iskandar, *Jilbab Syar'I* (Cet II: Jakarta Barat: Khalifah Press, 2013), hlm.9

Pendapat yang mengatakan bahwa dalam Islam cadar wajib bagi wanita, mereka harus menutupi wajah mereka kecuali mata mereka, yang merupakan penilaian yang baik dan Islami. Selanjutnya Penjelasan bahwa cadar dalam islam tidak diwajibkan bagi wanita sehingga seorang wanita muslimah tidak wajib menutup seluruh wajahnya (bisa saja memakainya) karena wajah tidak penting untuk aurat juga merupakan sebuah penjelasan. Penilaian Islam.

Refrensi Al-Quran tentang pakaian wanita terdapat pada surah An-Nuur bait 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِينَ الَّذِينَ لَمْ يَطْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."* (QS.An-Nur:31)

Ayat ini menjelaskan mengenai wajib berjilbab bagi perempuan yang terhadap lawan jenis belum dikenal, hendaknya ditelaah dari berbagai sudut pandang:

Bahwa Allah memerintahkan wanita-wanita yang penuh kepercayaan untuk memberikan kebaikan kepadamu kehormatannya juga bertingkah laku sesuai dengan harapan dan tujuannya. Orang yang memiliki akal sehat pasti mempunyai kemungkinan besar bahwa sesuatu yang dimaksud adalah menutupi wajah seseorang, karena membiarkannya terbuka dapat membuat orang lain melihatnya, menyadari bahwa kecantikan seseorang mempengaruhi perselingkuhan dan perzinahan. Dalam sebuah hadis Nabi SAW bersabda, “kedua mata melakukan kekafiran dan kekafiran adalah melihat”. Maka apabila menutup muka merupakan salah satu cara untuk menjaga kemaluan, maka berarti diminta, dengan alasan bahwa hukum sarana (wasilah) sama dengan hukum hasil akhir (maqasid).<sup>2</sup>

Saat ini penggunaan kain cadar sudah menjadi hal yang lumrah di Indonesia, sudah banyak sekali yang memakai kain cadar. Jika dicermati, penggunaan cadar di Indonesia semakin meningkat, mengalami peningkatan yang sangat fenomenal. Bahkan, bisa dibilang hampir di seluruh masyarakat perkotaan di Indonesia terdapat perempuan-perempuan yang bercadar. Kalau dipikir-pikir, masyarakat Indonesia sebenarnya mempunyai pandangan negatif atau rasa malu terhadap orang yang memakai kain cadar. Menurut masyarakat Indonesia, orang-orang yang mengenakan niqab dipandang terlalu berlebihan

---

<sup>2</sup> Syeikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Hukum Cadar*, (Jakarta: At-Tabiyan, 2016), Hlm. 16

dalam hal agama dan sering dikaitkan dengan Islam ekstremis dan islam radikal.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa merupakan perguruan tinggi keagamaan yang berada di Kola Langsa. IAIN Langsa adalah peralihan dan peningkatan status dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa. Peralihan ini sesuai dengan Peraturan Presiden RI Nomor 146 Tahun 2014 yang ditandatangani langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.<sup>3</sup> Lingkungan kampus IAIN Langsa khususnya program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pengguna cadar tergolong sering dijumpai, ini merupakan fenomena dasar karena sebelumnya tidak banyak mahasiswi yang menggunakan cadar. Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa mahasiswi bercadar berjumlah 19 orang diantara mereka ada yang menggunakan cadar sejak sebelum masuk kuliah, ada juga yang menggunakan cadar ketika beberapa semester berkuliah di IAIN Langsa.<sup>4</sup>

Mahasiswi bercadar tentu saja memiliki motivasi atau dorongan yang kuat dalam memulai menggunakan cadar dimana pada saat ini penggunaan hijab sedang tren dengan gaya yang beraneka, bahkan tidak jarang fungsi jilbab sudah tidak terlalu diperhatikan dan tidak sesuai dengan yang disyariatkan, dan tentu saja mereka meyakini banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dipetik dari perbuatan memakai cadar.

---

<sup>3</sup> <https://iainlangsa.ac.id/pages/sejarah-kampus>

<sup>4</sup> Observasi awal, di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa, 06 juni 2022

Fenomena yang menjadi permasalahan dalam era milenial saat ini adalah dimana perempuan bercadar sering dijumpai baik di dunia maya maupun dunia nyata termasuk di kampus IAIN Langsa, walaupun sebagian besar masyarakat masih memberikan stereotip negatif terhadap mereka. Anggapan bahwa cadar merupakan budaya timur tengah yang tidak sesuai di Indonesia, tampilan-tampilan media yang menimbulkan stereotip negatif atau anggapan negatif terhadap pengguna cadar menjadi salah satu faktor mengapa cadar di masyarakat Indonesia belum sepenuhnya diterima, padahal jika hal ini dapat tersosialisasikan dengan baik, menurut pandangan mahasiswi yang bercadar banyak terdapat nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul motivasi mahasiswi bercadar dan responnya terhadap stereotip negatif pengguna cadar di IAIN Langsa.

## **B. Batasan Masalah**

Agar tidak meluas pembahasan yang akan dibahas maka peneliti membatasi permasalahannya, yakni lebih difokuskan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam mengenakan cadar, motivasi mahasiswi bercadar dan responnya terhadap stereotip negatif penggunaan cadar Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana motivasi mahasiswi bercadar ?

2. Bagaimana responnya terhadap stereotip negatif penggunaan cadar Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam mengenakan cadar?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui motivasi mahasiswi bercadar.
2. Untuk mengetahui responnya terhadap stereotip negatif penggunaan cadar Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam dalam mengenakan cadar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua:

1. Secara Teoritis
  - a. Konsekuensi dari eksplorasi ini dapat memberikan manfaat bagi IAIN Langsa secara sosiologi, agama dan budaya.
  - b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan juga mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan dalam mengenakan cadar.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan bagi peneliti agar lebih memahami pentingnya motivasi diri dan berpikir sebelum menanggapi suatu persoalan, serta memahami nilai-nilai pendidikan dalam mengenakan cadar.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap kehidupan beragama dalam upaya menanamkan motivasi menjadikan diri lebih dekat dengan Allah SWT dan nilai-nilai pendidikan dalam mengenakan cadar.

c. Bagi Mahasiswi

Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terkait motivasi bercadar dan nilai-nilai dalam mengenakan cadar.

## **F. Kajian Terdahulu**

Penelitian terkait cadar telah banyak dilakukan, namun perbedaannya adalah terdapat dalam fokus kajian. Fokus kajian yang penulis lakukan yaitu terkait dengan motivasi mahasiswi bercadar, pendapatnya terhadap stereotip negatif pengguna cadar dan nilai-nilai pendidikan dalam mengenakan cadar. Adapun yang menjadi bahan tinjauan pustaka dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sarwendah S mahasiswi program studi bimbingan dan konseling Islam IAIN Langsa, tahun 2020 yang berjudul *“Optimalisasi Layanan Individu Dalam Meningkatkan Keinginan Menutup Aurat Bagi Siswi SMA Negeri 4 Langsa”*. Hasil dari penelitian ini adalah terkait layanan individu dalam meningkatkan keinginan menutup aurat bagi siswi di SMA Negeri 4 Kota Langsa, hal-hal yang dilakukan oleh seorang guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, guru wali kelas, guru-guru mata pelajaran dan semua siswi harus saling kerjasama agar kesadaran dalam

menutup aurat oleh seorang siswi SMA Negeri 4 Langsa meningkat dan harus lebih keras lagi membuat suatu metode atau cara yang membuat siswi sadar bahwa menutup aurat adalah suatu perintah agama yang harus dilakukan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama memiliki tema menutup aurat, penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi wawancara, dan dokumentasi. Dan analisis data dengan analisis interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah fokus penelitian adalah Optimalisasi Layanan Individu Dalam Meningkatkan Keinginan Menutup Aurat sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus terhadap motivasi mahasiswi bercadar dan responnya terhadap stereotip negatif pengguna cadar.<sup>5</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yuli Rosita mahasiswi program studi sosiologi agama UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2020 yang berjudul "*Persepsi Mahasiswa Terhadap Mahasiswi Bercadar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswi yang tidak bercadar terhadap mahasiswi yang bercadar lebih banyak memberikan pandangan yang positif. Mereka beranggapan mahasiswi yang bercadar dapat menjaga mereka dari hal-hal yang tidak baik. Namun ada juga yang memberikan tanggapan negatif terhadap mahasiswi yang bercadar,

---

<sup>5</sup> Sarwendah S, *Optimalisasi Layanan Individu Dalam Meningkatkan Keinginan Menutup Aurat Bagi Siswi SMA Negeri 4 Langsa*, Skripsi, Langsa: IAIN Langsa, 2020

hal ini disebabkan kebanyakan mahasiswi bercadar jarang untuk bergabung dan berinteraksi dengan mahasiswi yang lain. Dalam penelitian ini juga terdapat kajian tentang cadar itu lah yang menjadi persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, namun terdapat perbedaaan subjek dan objek penelitian, yang menjadi subjek dalam skripsi peneliti adalah mahasiswi yang bercadar, dan yang menjadi objek penelitiannya adalah motivasi mahasiswi bercadar, responnya terhadap stereotip negatif pengguna cadar dan nilai-nilai pendidikan islam dalam menggunakan cadar.<sup>6</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Nita mahasiswi program studi pendidikan agama Islam IAIN Langsa tahun 2021 yang berjudul "*Pemahaman Mahasiswi Terhadap Tata Cara Mengenakan Jilbab Sesuai Syariat*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dapat diketahui bahwa pemahaman mahasiswi terhadap mengenakan jilbab sesuai syariat yaitu: mahasiswi menyatakan sangat memahami dan paham akan yang namanya bagaimana mengenakan jilbab yang sesuai dengan yang dianjurkan syariat, dan bagaimana aturan jilbab yang seharusnya mahasiswi kenakan, dan bagaimana batasan aurat bagi wanita. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas teori aurat bagi seorang muslim, lokasi penelitian di program studi pendidikan agama Islam IAIN langsa dan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain memiliki persamaan terdapat juga perbedaan yaitu, dalam penelitian ini memfokuskan kepada

---

<sup>6</sup> Yuli Rosita, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Mahasiswi Bercadar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020

pemahaman mahasiswi tentang mengenakan jilbab sesuai dengan syariat, sedangkan fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah motivasi mahasiswi bercadar dan responnya terhadap stereotip negatif penggunaan cadar.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Nur Nita, *Pemahaman Mahasiswi Terhadap Tata Cara Mengenakan Jilbab Sesuai Syariat*, Skripsi, Langsa: IAIN Langsa, 2021

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan adalah fakultas tertua di IAIN Langsa, berdirinya fakultas tarbiyah IAIN Langsa berawal dari berdirinya IAI Zawiyah Cot Kala Langsa pada tahun 1980, yang pada waktu itu hanya terdiri dari tiga fakultas, yaitu Fakultas Dakwah, Fakultas Syariah, Dan Fakultas Tarbiyah. Pada waktu itu fakultas tarbiyah memiliki satu program studi yaitu pendidikan agama Islam. Seiring dengan terbitnya peraturan pemerintah yang mengharuskan untuk melakukan perubahan status, maka IAI Zawiyah Cot Kala Langsa berubah menjadi STAI Zawiyah Cot Kala. Kemudian pada akhir tahun 2006 keluarlah peraturan presiden RI nomor 106 tahun 2006 tentang pendirian Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN)

Dalam proses perkembangannya, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa kembali mengalami transformasi dan peningkatan status menjadi Institut Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa sesuai dengan peraturan presiden (perpres) nomor 146 tahun 2014. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa memiliki visi dan misi sebagai berikut:

##### **1. Visi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa**

Visi yang dirumuskan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa adalah “Menjadi Lembaga Tenaga Pendidik yang Profesional, Unggul dan berkarakter Islami”.

2. Misi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa, adalah:
  - a. Menyelenggarakan pendidikan untuk tenaga pendidik yang profesional, unggul dan berkarakter islami
  - b. Mewujudkan dan mempublikasikan tulisan atau karya ilmiah dibidang pendidikan
  - c. Mewujudkan perpustakaan online dan laboratorium yang representatif
  - d. Menciptakan suasana lingkungan belajar yang Islami dan asri
  - e. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai instansi dan perguruan tinggi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.
  - f. Mewujudkan manajemen yang kondusif dan *religion atmosphere* dalam mengembangkan kompetensi pengelolaan pendidikan

Program Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari enam program kajian pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa yang difokuskan untuk melahirkan alumni-alumni yang mampu untuk membina pendidikan Islam di sekolah atau madrasah maupun di daerah.

Tanggal mulai dilaksanakannya program pendidikan Islam adalah tanggal 1 Desember 1988, sedangkan izin fungsional program pendidikan agama Islam bergantung pada pedoman Kepala Jenderal Pendidikan Islam, Dinas Agama Republik Indonesia. Nomor 21988 yang ditetapkan pada tanggal 14 Juni 2010.

Nama program studi pendidikan agama Islam sesuai dengan ketentuan dari kementrian agama dengan keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam No.Dj/II/162/2005 yang ditetapkan pada tanggal 1 Juni 2005. Berdasarkan

Sertifikat badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) NOMOR 016/BAN-PT/AK-XIV/VII/2011, menyatakan bahwa program studi sarjana pendidikan agama Islam telah terakreditasi dengan peningkatan Akreditasi B yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 28 Juni 2011.

Sekarang operasional program studi pendidikan agama Islam mengacu pada peraturan Menteri Agama No.10 Tahun 2015 dan Statuta IAIN Langsa serta Renstra dan Renop fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan. Program studi pendidikan agama Islam beralamat di Gedung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kampus IAIN Langsa di Jalan Meurandeh, Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh.

#### 1. Visi program studi Pendidikan Agama Islam

Visi yang dirumuskan oleh program studi Pendidikan Agama Islam adalah: “Menjadi Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam bertaraf internasional yang menghasilkan sarjana profesional, unggul, kompetitif, dan berkarakter Islami 2027”.

#### 2. Misi program studi Pendidikan Agama Islam

- a. Mempersiapkan lulusan berakidah kokoh dan berakhlak mulia.
- b. Menghasilkan mahasiswa yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah.
- c. Menyelenggarakan pendidikan unggul untuk menghasilkan pendidik profesional dibidang agama Islam.
- d. Menciptakan iklim akademis-religius dalam pengelolaan pendidikan dan pengembangan kompetensi sebagai pendidik agama Islam.

- e. Menyelenggarakan penelitian yang dapat mengembangkan teori-teori pendidikan Islam.
  - f. Mengembangkan pengabdian kepada masyarakat yang bersifat proaktif dan solutif dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan pendidikan agama Islam yang ada dimasyarakat.
  - g. Mengembangkan jaringan kejasama/kemitraan dengan berbagai instansi, perguruan tinggi, masyarakat pengguna lulusan, dan stakeholders lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam
3. Tujuan Program Studi Pendidikan Agama Islam
- a. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang berakidah kokoh dan berakhlak mulia.
  - b. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah.
  - c. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang profesional dibidangnya.
  - d. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang memiliki kemampuan kepemimpinan dan manajerial di lembaga pendidikan Islam.
  - e. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang responsif dan peduli terhadap permasalahan pendidikan.
  - f. Terwujudnya kerjasama edukatif dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

## **B. Hasil Temuan Penelitian Berdasarkan wawancara**

### **1. Alasan atau motivasi partisipan dalam bercadar**

Dari hasil wawancara 1 (satu) berikut ini dengan partisipan Mahasisiwi (AAT/S.3/P.PAI):

“Panjang sih ceritanya kak, awalnya itu adek pergi pengajian dan teman-teman adek banyak yang memakai cadar disitu adek mulai pengen banget pakai cadar seperti nyaman aja gitu kan.”

“Lebih nyaman aja gitu kak, pakai cadar seperti dilindungi aja gitu saat mau melakukan hal-hal yang tidak baik langsung ingat eh jangan keluarkan omongan yang tidak baik karena sudah Allah berikan jalan atau petunjuk untuk istiqomah dijalan-Nya”.<sup>70</sup>

Dari hasil wawancara 2 (dua) berikut ini dengan partisipan Mahasiswi (SW/S.7/P.PAI):

“Tertarik untuk bercadar karena liat temen yang kembar pakek cadar, kayak santun, anggun, terjaga gitu. Itulah makanya mau pakek cadar. Awalnya sih, coba-coba aja, gak ada niat serius untuk pakek cadar, eh lama-lama keterusan nyaman deh”

“Kalau sebelum pakek cadar kan sering berboncengan sama teman cowok, kalo semenjak pakai cadar udah enggak. Terus psikal touch gitu ke semua teman, mau laki-laki atau perempuan. Tapi semenjak pakai cadar udah

---

<sup>70</sup> *Wawancara dengan AAT*, Tanggal 26 September 2022 Pukul 13:53, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

enggak lagi. Dan semenjak pakek cadar sering ikut pengajian baik online maupun pengajian offline”.<sup>71</sup>

Dari hasil wawancara 3 (tiga) berikut ini dengan partisipan Mahasiswi (NAT/S.5/P.PAI):

“Dulu saya di Dayah kak, peraturan di Dayah pas SMA memang harus menggunakan cadar, karena kami gabung dengan kompleks ikhwannya. Selain motivasi dari diri sendiri, motivasi terbesar saya ingin menjadi seperti Fatimah Az-Zahra, kan baca kisah beliau adalah wanita yang suci, ya itu sih motivasi terkuat saya”

“Emang keinginan diri sendiri, saya merasa dengan pakek cadar ini lebih merasa aman aja, emang cita-cita saya ingin jadi wanita solehah. Cadar itu seperti pagar maksudnya ketika saya berbuat kemaksiatan ada cadar yang perlu dipertimbangkan, misal masak pakai cadar tapi aku pacaran, masak pakai cadar tapi aku berkhawat, begitu lah kira-kira kak”.<sup>72</sup>

Dari hasil wawancara 4 (empat) berikut ini dengan partisipan Mahasiswi (SAA/S.3/P.PAI):

“Yang pertama dalam menggunakan cadar ini alasan saya adalah untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan sunah-sunah, dan dapat menghindarkan kita dari perbuatan yang tidak baik kak,

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan SW, Tanggal 29 September 2022 Pukul 10: 36, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

<sup>72</sup> Wawancara dengan NAT, Tanggal 05 Oktober 2022 Pukul 10:11, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

seperti pandangan laki-laki yang bukan mahram kepada kita, karena wajahkan bisa saja menarik perhatian kak, takut menimbulkan fitnah gitu kak”.<sup>73</sup>

Dari hasil wawancara 5 (lima) berikut ini dengan pasrtisipan mahasiswi (EW/S.9/P.PAI):

“Saya bercadar karena masuk pesantren dan kebetulan dikawasan pesantren tersebut diwajibkan santriwati untuk memakai cadar”.

“Alhamdulillah dengan mengetahui hukum kita (Muslimah) diwajibkan untuk menutup aurat, dan bercadar sunnah, maka dengan keterbiasaan dipesantren memakai cadar maka dirumah juga bercadar”.

“Alasan menggunakan cadar yang terpenting adalah karena niat mentaati ajaran agama Islam dan niat ibadah karena Allah SWT”.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa motivasi yang melatarbelakangi partisipan untuk bercadar ada dua yaitu motivasi yang berasal dari diri sendiri atau disebut motivasi intrinsik seperti pendapat yang disampaikan oleh semua partisipan. Motivasi intrinsik tersebut berupa rasa nyaman dan dilindungi dari hal-hal yang tidak baik seperti perkataan yang tidak baik dan dilindungi dari laki-laki yang bukan mahram, merasa aman dari hal-hal yang buruk seperti pacaran. seperti yang telah disampaikan oleh

---

<sup>73</sup> *Wawancara dengan SAA*, Tanggal 10 Oktober 2022 Pukul Pukul 11:42, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

<sup>74</sup> *Wawancara dengan EW*, Tanggal 14 Oktober 2022 pukul 14:30, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

partisipasi AAT, SW, NAT, dan SAA. Bentuk motivasi intrinsik lainnya adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT seperti yang disampaikan oleh partisipan SAA dan EW.

Selain motivasi yang berasal dari diri sendiri partisipan juga termotivasi dari luar diri atau disebut dengan motivasi ekstrinsik. Partisipan AAT, SW, NAT dan EW menggunakan cadar karena motivasi dari luar berupa intensitas berinteraksi dengan muslimah bercadar lainnya dan merasa kagum dengan muslimah yang menggunakan cadar sehingga mengikuti jejak mereka, pengalaman NAT sekolah di Dayah yang mewajibkan siswinya bercadar mendorong motivasi partisipan NAT untuk terus menggunakan cadar walau tidak di lingkungan Dayah sama halnya dengan motivasi bercadar partisipan EW.

## **2. Respon partisipan terhadap stereotip negatif penggunaan cadar**

Dari hasil wawancara 1 (satu) berikut ini dengan partisipan Mahasisiwi (AAT/S.3/P.PAI):

“Memang banyak tetangga atau saudari kitalah yang anggap cadar itu sebagai teroris, tapi adek anggap itu biasa aja kak karena kembali lagi keniat kita bercadar itu apa”.<sup>75</sup>

Dari hasil wawancara 2 (dua) berikut ini dengan partisipan Mahasiswi (SW/S.7/P.PAI):

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan AAT, Tanggal 26 September 2022 Pukul 13:53, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

“Ya gimana ya kak, ya itu sih terserah mereka mau beranggapan kayak gitu, kan setiap orang berhak untuk berpendapat, tapi orang lain juga berhak untuk tidak menanggapi tanggapan-tanggapan yang seperti itu. Kalau saya pribadi gak terlalu peduli pendapat mereka selagi masih main mulut sih gak apa gak usah peduli”.<sup>76</sup>

Dari hasil wawancara 3 (tiga) berikut ini dengan partisipan Mahasiswi (NAT/S.5/P.PAI):

“Kalau tanggapan saya mungkin orang yang masih berfikiran seperti itu orang-orang yang tidak mengetahui hakikat cadar yang sebenarnya, disamping itu juga adanya banyak pihak yang tidak bertanggung jawab menggunakan identitasnya cadar sebagai aksi mereka untuk melakukan hal demikian, makanya ada sebagian orang berfikir seperti itu”.<sup>77</sup>

Dari hasil wawancara 4 (empat) berikut ini dengan partisipan Mahasiswi (SAA/S.3/P.PAI):

“ Sebenarnya anggapan itu akan terus ada kak, biarlah mereka beranggapan demikian, karena setiap orang berhak untuk memberi tanggapan, hal-hal demikian juga terkadang disebabkan karna adanya orang-orang yang kurang bertanggungjawab yang menggunakan identitas cadar sebagai aksi

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan SW, Tanggal 29 September 2022 Pukul 10: 36, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

<sup>77</sup> Wawancara dengan NAT, Tanggal 05 Oktober 2022 Pukul 10:11, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

kejahatannya, makanya sering disebut cadar itu teroris kak. Tapi tidak mengapa yang penting niat kita bercadar itu baik”.<sup>78</sup>

Dari hasil wawancara 5 (lima) berikut ini dengan partisipan mahasiswi (EW/S.9/P.PAI):

“Mengenai semua orang yang belajar ilmu agama, bercadar itu disebut teroris saya sangat tidak setuju, karena itu tergantung niat masing-masing orang. Ada dua hukum yang membahasnya yaitu sunnah dan wajib bagi wanita yang memakai cadar. Menurut saya bercadar itu wajib karena memakai cadar kita itu bisa melindungi diri sendiri, dan sekaligus bisa menjaga ikhwan dari pandangnya”.<sup>79</sup>

Mengingat konsekuensi pertemuan dengan partisipan, terlihat bahwa sebagian besar mereka tidak peduli dengan generalisasi (stereotip) negatif yang ditimpakan pada orang yang memakai niqab. Hal ini seperti yang disampaikan partisipan AAT yang menganggap biasa saja dengan anggapan cadar adalah teroris. Hal yang sama juga disampaikan oleh partisipan SW yang tidak peduli dengan stereotip negatif tersebut selama tidak ada kekerasan fisik.

Partisipan NAT menganggap bahwa mereka yang memberikan label negatif penggunaan cadar tersebut tidak mengetahui hakikat dari cadar itu sendiri, dan bisa jadi ada oknum yang tidak bertanggungjawab menggunakan

---

<sup>78</sup> *Wawancara dengan SAA*, Tanggal 10 Oktober 2022 Pukul Pukul 11:42, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

<sup>79</sup> *Wawancara dengan EW*, Tanggal 14 Oktober 2022 pukul 14:30, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

identitas cadar sebagai aksi yang tidak baik. Hal yang senada disampaikan juga oleh partisipan SAA. Namun hal yang berbeda disampaikan oleh partisipan EW, bahwa ia sangat tidak setuju dengan stereotip negatif penggunaan cadar yaitu menganggap bahwa bercadar adalah teroris, ia juga menambahkan bahwa baginya cadar adalah wajib, karena bisa menghindarkan diri dan menjaga laki-laki dari pandangannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar respon partisipan terhadap stereotip negatif penggunaan cadar adalah tidak memperdulikan stereotip negatif yang ada bahkan banyak dari mereka berpikir positif dengan menganggap yang memberikan cap negatif penggunaan cadar adalah orang-orang yang tidak mengetahui hakikat cadar itu sendiri dan menganggap bahwa adanya stereotip juga dikarenakan seorang yang tidak bertanggung jawab yang menyalahgunakan fungsi cadar, dan ada partisipan yang tidak setuju dengan stereotip negatif penggunaan cadar.

### **3. Pemahaman partisipan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam mengenakan cadar**

Dari hasil wawancara 1 (satu) berikut ini dengan partisipan Mahasisiwi (AAT/S.3/P.PAI):

“Nilainya itu bagus karena ada suatu kisah dari anaknya Nabi Muhammad SAW yang bernama Fatimah Az-Zahra dia itu wanita yang patut dicontoh

dari hal pakaian maupun yang lainnya. Islam menganggap cadar itu bagus karena bisa menjaga wanita dari yang bukan mahramnya”.<sup>80</sup>

Dari hasil wawancara 2 (dua) berikut ini dengan partisipan Mahasiswi (SW/S.7/P.PAI):

“Menurut saya nilai pendidikan Islam dalam mengenakan cadar itu menjaga rasa malu kak”.<sup>81</sup>

Dari hasil wawancara 3 (tiga) berikut ini dengan partisipan Mahasiswi (NAT/S.5/P.PAI):

“Nilai-nilai pendidikan Islam dalam mengenakan niqop, jika istiqomah merupakan pahala sunnah besar, menjaga rasa malu, terjaga dari fitnah, mengikuti jejak para istri Nabi, dapat terhindar dari nafsu kecantikan ikhwan”.<sup>82</sup>

Dari hasil wawancara 4 (empat) berikut ini dengan partisipan Mahasiswi (SAA/S.3/P.PAI):

“Nilai-nilai pendidikan Islam nya menurut saya, mendekatkan diri kepada Allah karena menjalankan ibadah sunnah, menjaga kehormatan wanita sebagai makhluk yang mulia, menjaga diri dari perbuatan dan perkataan

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan AAT, Tanggal 26 September 2022 Pukul 13:53, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

<sup>81</sup> Wawancara dengan SW, Tanggal 29 September 2022 Pukul 10: 36, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

<sup>82</sup> Wawancara dengan NAT, Tanggal 05 Oktober 2022 Pukul 10:11, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

yang tidak baik, banyak sih kak nilai-nilai pendidikan Islam dalam mengenakan cadar”.<sup>83</sup>

Dari hasil wawancara 5 (lima) berikut ini dengan partisipan mahasiswi (EW/S.9/P.PAI):

“Jika dikaitkan dengan nilai pendidikan Sebagai seorang pemakai niqab, saya merasa banyak manfaat dari pendidikan Islam yang kita alami, khususnya sekolah tentang manfaat kewajiban terhadap diri sendiri, nilai standar dalam menjalankan cinta, menjaga etika, dan memperbaiki diri dari awal. kesalahan yang pernah mereka lakukan sebelumnya, pada dasarnya standar Islam yang ketat dipenuhi dengan baik, padahal dalam Al-Qur'an tidak ada pengertian wajib menutup wajah, namun tidak ada salahnya jika hal tersebut terjadi. dilakukan oleh para wanita untuk melindungi diri mereka dari hal-hal yang menyusahkan.”<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa partisipan AAT beranggapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam mengenakan cadar adalah baik karna dapat menjaga wanita dari laki-laki yang bukan mahramnya. Sedangkan partisipan SW menganggap bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam menggunakan cadar adalah menjaga rasa malu, hal yang sama disampaikan oleh partisipan NAT, NAT juga menambahkan bahwa istiqomah memakai cadar merupakan pahala sunnah besar, terjaga dari fitnah, mengikuti

---

<sup>83</sup> *Wawancara dengan SAA*, Tanggal 10 Oktober 2022 Pukul Pukul 11:42, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

<sup>84</sup> *Wawancara dengan EW*, Tanggal 14 Oktober 2022 pukul 14:30, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

jejak para istri Nabi, dan dapat terhindar dari nafsu kecantikan ikhwan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh partisipan SAA, SAA menganggap ada banyak nilai-nilai pendidikan Islam dalam mengenakan cadar, diantaranya adalah menjaga kehormatan.

Pendapat yang senada disampaikan oleh partisipan EW, ia berpendapat bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menggunakan cadar yang paling utama adalah terpenuhinya norma-norma agama islam dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam mengenakan cadar mahasiswi bercadar program studi pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Langsa adalah nilai pendidikan akhlak kearah yang lebih sempurna baik secara zhahir maupun batin.

## **C. Pembahasan**

### **1. Motivasi Mahasiswi Bercadar Dan Responnya Terhadap Stereotip Negatif Penggunaan Cadar**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui motivasi mahasiswi bercadar, responnya terhadap stereotip negatif penggunaan cadar, dan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam mengenakan cadar. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka motivasi partisipan dapat dikategorikan dalam dua kelompok yaitu, pertama mereka yang memiliki motivasi dalam diri yaitu menjalankan sunnah Rasulullah sekaligus melindungi dan menjaga diri dari pandangan, gangguan maupun fitnah laki-laki yang bukan mahramnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyono melalui

penelusurannya beralasan bahwa motivasi intrinsik yang mempengaruhi para anggota untuk memakai cadar adalah untuk melindungi diri mereka dengan alasan bahwa selain cadar tersebut menutupi aurat para anggota, mereka juga menyampaikan bahwa cadar tersebut melindungi diri mereka sendiri dari demonstrasi kriminal. Inspirasi intrinsik lainnya adalah untuk menuntaskan perintah Tuhan yang tersirat, ketika mereka mengenakan cadar, maka ia telah melakukan perintah tegas melalui penutupan aurat.<sup>85</sup>

Selain motivasi intrinsik dalam penelitian ini partisipan memiliki motivasi ekstrinsik berupa intensitas berinteraksi dengan muslimah bercadar lainnya dan merasa kagum dengan muslimah yang menggunakan cadar sehingga mengikuti jejak mereka, sekolah di Dayah yang mewajibkan siswinya bercadar mendorong motivasi partisipan untuk terus menggunakan cadar walau tidak di lingkungan Dayah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyono, ia menyimpulkan bahwa selain faktor dari diri terdapat pula faktor dari luar yang mempengaruhi partisipannya berupa mengikuti yang dikagumi. Faktor eksternal lainnya adalah faktor keluarga dan lingkungan sekitar berupa partisipan yang tinggal dengan lingkungan yang banyak menggunakan cadar atau memang keluarga partisipan menggunakan cadar sehingga ia juga termotivasi untuk bercadar.<sup>86</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa motivasi partisipan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik

---

<sup>85</sup> Mulyono, *Motivasi Bercadar Mahasiswi UMSU Surabaya Dalam Perspektif Majelis Tajrih Muhammadiyah*, Jurnal Studi Islam, Vol. 8, No. 1, tahun 2019

<sup>86</sup> Ibid.

hal ini sejalan dengan teori yang diusung oleh King Laura Inspirasi dapat berupa inspirasi alamiah (intrinsik) yaitu kerinduan untuk menyelesaikan suatu gerakan atau mencapai prestasi tertentu semata-mata atas kegembiraan atau kepuasan yang didapat dari melakukan tindakan tersebut. Inspirasi karakteristik bergantung pada unsur-unsur batin, seperti kebutuhan organisme (kemandirian, kemampuan, minat, tantangan dan tenaga), realisasi diri, dll. Ketika dibangkitkan secara alami, kita mengambil bagian dalam perilaku karena kita menghargainya.<sup>87</sup>

Sedangkan motivasi ekstrinsik (dari luar) adalah dorongan mencapai suatu tujuan yang diakibatkan oleh hadiah eksternal seperti pujian dan hukuman. Ketika terdorong secara intrinsik, maka akan melakukan sesuatu karena dorongan pihak luar. contohnya pujian, tidak mengecewakan orang tua, menjaga diri, dan sebagainya.<sup>88</sup> Motivasi mahasiswa menggunakan cadar berdasarkan teori King, Laura A:

a) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang muncul dari luar (eksternal) partisipan, motivasi ini dipicu oleh adanya dorongan yang berasal dari luar diri partisipan, faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah keluarga, saudara, lingkungan, dan teman. Seperti yang telah diungkapkan dari partisipan AAT, SW, NAT, EW:

---

<sup>87</sup> Radhiya Bustan, Abdullah Hakam Shah, *Motivasi Berjilbab Mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 2, No.3, 2014, hlm. 165

<sup>88</sup> Ibid

“ Panjang sih kak ceritanya, awalnya itu adek pergi pengajian, dan temen-temen adek banyak yang memakai cadar dan disitu adek mulai pengen banget memakainya karena kayaknya nyaman aja gitu”.<sup>89</sup>

“ Tertarik untuk bercadar karena liat temen yang kembar pakek cadar, kayak santun, anggun, terjaga gitu. Itulah makanya mau pakek cadar. Awalnya sih, coba-coba aja, gak ada niat serius untuk pakek cadar, eh lama-lama keterusan nyaman deh”.<sup>90</sup>

“Dulu saya di Dayah kak, peraturan di Dayah pas SMA memang harus menggunakan cadar, karena kami gabung dengan komplek ikhwannya. Selain motivasi dari diri sendiri, motivasi terbesar saya ingin menjadi seperti Fatimah Az-Zahra, kan baca kisah beliau adalah wanita yang suci, ya itu sih motivasi terkuat saya”.<sup>91</sup>

“Saya bercadar karena masuk pesantren dan kebetulan dikawasan pesantren tersebut diwajibkan santriwati untuk memakai cadar”.

“Alhamdulillah dengan mengetahui hukum kita (Muslimah) diwajibkan untuk menutup aurat, dan bercadar sunnah, maka dengan keterbiasaan dipesantren memakai cadar maka dirumah juga bercadar”.<sup>92</sup>

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan AAT, Tanggal 26 September 2022 Pukul 13:53, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

<sup>90</sup> Wawancara dengan SW, Tanggal 29 September 2022 Pukul 10: 36, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

<sup>91</sup> Wawancara dengan NAT, Tanggal 05 Oktober 2022 Pukul 10:11, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

<sup>92</sup> Wawancara dengan EW, Tanggal 14 Oktober 2022 pukul 14:30, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Partisipan AAT, SW, NAT, dan EW menggunakan cadar karena motivasi dari luar berupa intensitas berinteraksi dengan muslimah bercadar lainnya dan merasa kagum dengan muslimah yang menggunakan cadar sehingga mengikuti jejak mereka, pengalaman NAT dan EW sekolah di Dayah yang mewajibkan siswinya bercadar mendorong motivasi partisipan NAT untuk terus menggunakan cadar walau tidak di lingkungan Dayah .

b) Motivasi Intrinsik

Untuk motivasi intrinsik atau internal pemakaian cadar merupakan upaya untuk beribadah, menjalankan perintah agama, seperti partisipan NAT, bagi NAT tidak hanya motivasi yang berasal dari luar, alasan NAT menggunakan cadar adalah ingin menjadi wanita sholehah. Seperti yang disampaikan oleh partisipan NAT sebagai berikut:

“Emang keinginan diri sendiri, saya merasa dengan pakek cadar ini lebih merasa aman aja, emang cita-cita saya ingin jadi wanita solehah. Cadar itu seperti pagar maksudnya ketika saya berbuat kemaksiatan ada cadar yang perlu dipertimbangkan, misal masak pakai cadar tapi aku pacaran, masak pakai cadar tapi aku berkhawat, begitu lah kira-kira kak”.<sup>93</sup>

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh partisipan SAA sebagai berikut:

---

<sup>93</sup> *Wawancara dengan NAT*, Tanggal 05 Oktober 2022 Pukul 10:11, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

“Yang pertama dalam menggunakan cadar ini alasan saya adalah untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan sunah-sunah, dan dapat menghindarkan kita dari perbuatan yang tidak baik kak, seperti pandangan laki-laki yang bukan mahram kepada kita, karena wajahkan bisa saja menarik perhatian kak, takut menimbulkan fitnah gitu kak”.<sup>94</sup>

Kutipan diatas menunjukkan bahwa partisipan NAT menyampaikan bahwa ia menggunakan cadar karena ingin menjadi wanita sholehah dengan menjalankan sunnah, dan menganggap cadar sebagai pagar untuk terhindar dari melakukan kemaksiatan salah satunya pacaran. Partisipan SAA beranggapan bahwa memakai cadar merupakan bentuk ibadah dan dapat menghindarkan diri dari perbuatan maksiat, Misalnya saja pandangan terhadap laki-laki yang bukan mahram, karena dikhawatirkan dapat menimbulkan pencemaran nama baik. Mirip dengan penilaian pemikiran Hanafi, wajah wanita bukanlah aurat, namun mengenakan cadar adalah sunnah (dianjurkan) dan menjadi wajib jika ada kekhawatiran akan menimbulkan kecaman. Asyi-Syaranbalali berkata: “Seluruh tubuh seorang wanita adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan bagian dalam serta telapak tangan bagian luar, ini adalah penilaian yang sah dan merupakan keputusan madzhab kami.”

Al-Imam Muhammad 'Alaa-uddin berkata: "Seorang wanita seluruh tubuhnya adalah aurat, kecuali wajah dan telapak tangan bagian dalam. Dalam satu riwayat, juga telapak tangan bagian luar. mengenai suaranya bukan aurat

---

<sup>94</sup> *Wawancara dengan SAA*, Tanggal 10 Oktober 2022 Pukul Pukul 11:42, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

jika bersama sesama perempuan. Dengan asumsi itu secara umum akan mengkritik, menunjukkan wajah Anda di hadapan pria dilarang.<sup>95</sup>

Partisipan AAT juga menyampaikan alasan memakai cadar dapat melindungi diri dari hal-hal yang buruk dan petunjuk untuk istiqomah dijalannya, sebagai berikut:

“ lebih nyaman aja gitu kak pakai cadar kayak dilindungi aja gitu saat mau buat hal-hal yang tidak baik atau berkata-kata yang tidak baik langsung ingat eh jangan keluarkan omongan yang tidak baik lagi karena sudah Allah berikan jalan atau petunjuk untuk istiqomah dijalannya”.<sup>96</sup>

Selanjutnya, motivasi intrinsik partisipan yang berupa rasa nyaman dan dilindungi dari hal-hal yang tidak baik seperti perkataan yang tidak baik dan dilindungi dari laki-laki yang bukan mahram, merasa aman dari hal-hal yang buruk seperti pacaran dan bentuk ibadah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan teori motivasi Maslow menerima bahwa semua inspirasi atau motivasi terjadi sebagai respons terhadap lima jenis kebutuhan mendasar.<sup>97</sup> Adapun kebutuhan tersebut, ia rumuskan dalam bentuk teori hierarki kebutuhan.

---

<sup>95</sup> Mubasasyroh Al Atsariyah, *5 Hukum Seputar Musik, Cadar, Isbal*, (Bandung: Yayasan Adz-Dzikro As-Salafiyah, 2020), hlm.25-26

<sup>96</sup> Wawancara dengan AAT, Tanggal 26 September 2022 Pukul 13:53, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

<sup>97</sup> Iskandar, *Implementasi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan*, Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan...



Hipotesis sistem persyaratan progresif, jika dipahami dalam pemeriksaan inspirasi atau motivasi mahasiswa perempuan yang bercadar, adalah sebagai berikut:

#### 1) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang terdiri dari kebutuhan esensial dan kebutuhan esensial. Persyaratan fisiologis adalah yang paling mendasar dan paling penting yang harus dipenuhi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti pakaian, makanan, penutup. Dari ketiga kebutuhan tersebut, anggota sudah mendapatkannya. Misalnya tempat tinggal, tempat makan, dan pakaian yang mereka kenakan.

Selain tempat tinggal, makanan dan pakaian yang mereka kenakan, Alasan untuk melengkapi cinta merupakan salah satu kebutuhan fisiologis, dimana kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan esensial yang sangat mendesak untuk dipenuhi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Partisipan SAA berharap dengan memakai cadar, itu menyiratkan dia sedang melatih cinta. Dipercaya bahwa dengan melakukan cinta sunnah ia dapat mencari pahala.

“Yang pertama dalam menggunakan cadar ini alasan saya adalah untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan sunah-sunah, dan dapat menghindarkan kita dari perbuatan yang tidak baik kak, seperti pandangan laki-laki yang bukan mahram kepada kita, karena wajahkan bisa saja menarik perhatian kak, takut menimbulkan fitnah gitu kak”.<sup>98</sup>

Pengalaman SAA tersebut senada dengan yang dikatakan oleh partisipan EW, partisipan EW mengatakan bahwa yang terpenting adalah niat ibadah karena Allah SWT.

“Alasan menggunakan cadar yang terpenting adalah karena niat mentaati ajaran agama Islam dan niat ibadah karena Allah SWT”.<sup>99</sup>

## 2) Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan kedua yang muncul setelah terpenuhi kebutuhan yang pertama yaitu kebutuhan fisiologis. Inspirasi atau motivasi dalam memenuhi kebutuhan rasa aman adalah keinginan untuk mempunyai pilihan dalam menghadapi diri sendiri. Hal ini muncul mengingat adanya makna bahwa memakai cadar akan menjauhkan diri dari kecerobohan, apalagi dengan individu yang berjenis kelamin lain yang bukan mahromnya dan kain kafan dapat menjauhkan diri dari aktivitas yang sangat merugikan.

Partisipan dalam penelitian ini juga menguraikan bahwa kehormatannya terletak pada kemampuannya untuk melindungi dirinya dari komunikasi

---

<sup>98</sup> *Wawancara dengan SAA*, Tanggal 10 Oktober 2022 Pukul Pukul 11:42, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

<sup>99</sup> *Wawancara dengan EW*, Tanggal 14 Oktober 2022 pukul 14:30, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

persahabatan yang bebas dan tidak menawarkan dirinya kesempatan untuk menimbulkan daya tarik pada pria, meskipun tidak disengaja. selain itu partisipan juga memaknai bahwa memakai cadar menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau yang menimbulkan mudharat. Seperti kutipan pengakuan yang partisipan rasakan setelah menggunakan cadar:

“Lebih nyaman aja gitu kak pakai cadar kayak dilindungi gitu saat mau buat hal-hal yang tidak baik atau berkata-kata yang tidak baik langsung ingat eh jangan keluarkan omongan yang tidak baik lagi karena sudah Allah berikan jalan atau petunjuk untuk istiqomah dijalan nya. Kayak dilindungi aja gitu kak”.<sup>100</sup>

“Kalau sebelum pakek cadar kan sering berboncengan sama teman cowok, kalo semenjak pakai cadar udah enggak. Terus psikal touch gitu ke semua teman, mau laki-laki atau perempuan. Tapi semenjak pakai cadar udah enggak lagi”.<sup>101</sup>

“Saya merasa dengan pakai cadar ini lebih merasa aman aja. Cadar itu seperti pagar maksudnyakan, ketika saya melakukan kemaksiatan ada cadar yang perlu dipertimbangkan misalnya masak pakai cadar tapi aku

---

<sup>100</sup> *Wawancara dengan AAT*, Tanggal 26 September 2022 Pukul 13:53, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

<sup>101</sup> *Wawancara dengan SW*, Tanggal 29 September 2022 Pukul 10: 36, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

pacaran, masak pakai cadar tapi aku berkhawat, masak gitu lah kak kira-kira”.<sup>102</sup>

“Yang pertama dalam menggunakan cadar ini alasan saya adalah untuk beribadah mendekati diri kepada Allah dengan menjalankan sunah-sunah, dan dapat menghindarkan kita dari perbuatan yang tidak baik kak, seperti pandangan laki-laki yang bukan mahram kepada kita, karena wajahkan bisa saja menarik perhatian kak, takut menimbulkan fitnah gitu kak”.<sup>103</sup>

Dari cuplikan pertemuan di atas, dapat diketahui bahwa rasa aman yang diharapkan bagi para wanita muslimah yang bercadar adalah dengan menjaga kehormatannya. Pakaian yang diperlihatkan di sini tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh. Bagaimanapun, ia mampu mengurangi sebagian besar hubungan dengan hal-hal buruk. Hal ini cenderung beralasan bahwa ketika partisipan mengenakan cadar dapat menimbulkan sentimen yang baik, seperti sensasi kenyamanan dan keamanan, terutama ketika mereka berada di luar rumah. Perasaan nyaman yang muncul menyebabkan partisipan merasa terlindungi.

Dalam konteks penelitian ini partisipan memenuhi tingkat pertama yaitu kebutuhan fisiologis karena beribadah merupakan kebutuhan fisiologis, dan

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan NAT, Tanggal 05 Oktober 2022 Pukul 10:11, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

<sup>103</sup> Wawancara dengan SAA, Tanggal 10 Oktober 2022 Pukul Pukul 11:42, di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

menduduki tingkat kedua yaitu kebutuhan rasa aman dan nyaman sehingga tergerak untuk menggunakan cadar.

Berdasarkan penelusuran tersebut maka proses pemikiran dalam pemanfaatan cadar oleh para partisipan merupakan sebuah bentuk artikulasi yang ketat, bukan sekedar mengikuti arahan desain yang sedang tren. Hal ini berbeda dengan pernyataan Mulyono dalam ulasannya bahwa inspirasi baru yang muncul di kalangan perempuan muslim, khususnya remaja, untuk berhijab dan bercadar tidak hanya sekedar berorientasi pada fiqih namun lebih pada gaya pakaian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita muslim juga bisa mengikuti gaya kekinian agar bisa tampil trendi. Hal ini mengingat banyaknya wanita muslimah yang mengenakan hijab atau cadar saat ini, terutama yang ingin mengikuti desain namun dengan gaya dan cara yang Islami. Jadi arahan mereka tidak bergantung pada keyakinan bahwa syariat Islam memerintahkan hal tersebut, namun lebih pada upaya menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman di bidang fashion.<sup>104</sup>

Untuk menjaga komitmen bercadar, para partisipan mendapatkan dukungan dari orang tua mereka, walaupun awalnya ada sebagian orang tua partisipan tidak memperbolehkan namun lama kelamaan orang tua memperbolehkan, bahkan mereka mendapatkan dukungan dari teman-teman. Selain itu partisipan juga aktif mengikuti kajian-kajian Islami. Dengan demikian, mereka tetap bertahan walaupun stereotip negatif penggunaan cadar akan terus ada.

---

<sup>104</sup> Mulyono, *Motivasi Bercadar Mahasiswi UMSU Surabaya Dalam...*

Berkaitan dengan intimidasi, para partisipan tidak pernah mendapatkan intimidasi dimanapun mereka berada, baik didalam kampus maupun diluar kampus. Kalaupun ada intimidasi tersebut bersifat sementara dan lama kelamaan keberadaan mereka dengan performa yang berbeda dapat diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izzatur Rusuli yang mana mahasiswi bercadar IAIN Takengon Aceh tidak mendapatkan stigma negatif di lingkungan kampus, bahkan akademisi bersikap positif terhadap mereka, dan partisipan yang menggunakan cadar diperlakukan istimewa, lebih dihormati dan disegani oleh orang yang berkomunikasi dengan mereka.<sup>105</sup>

Keunikan ini bisa terjadi karena masyarakat Aceh sudah menjalankan aturan Islam sehingga terbiasa dengan aturan berhijab. Dengan demikian, kehadiran muslimah yang mengenakan jilbab hingga bercadar tidak memberikan dampak buruk bagi mereka.

Sementara itu, sesuai dengan stereotip negatif dari para pengguna cadar yang ditandai sebagai orang-orang yang takut, ekstremis, membatasi, dan lain-lain, ini adalah sebuah cemoohan atau gambaran tertentu yang diberikan pada kelompok tertentu. Stereotip ini merupakan sesuatu yang melekat terhadap kelompok tertentu dan stereotip ini sulit diubah meskipun tidak persis sama dengan kenyataan. Filosa gita sukmono dan Fajar Junaedi dalam bukunya menyatakan bahwa sikap stereotip ini merupakan sikap yang sulit berubah meskipun yang dinyatakan stereotip berbeda dengan kenyataan yang ada.

---

<sup>105</sup> Izzatur Rusuli, *Motivasi Mahasiswi Bercadar dan...*

Stereotip adalah suatu konsepsi yang melekat pada kelompok tertentu, hal ini terjadi saat seorang individu memberikan nilai terhadap seseorang dari bagian kelompok tertentu, dengan memberikan penilaian tersebut dapat disebut individu tersebut telah melakukan stereotip pada seseorang.<sup>106</sup>

Dalam hal ini respon partisipan terbagi menjadi tiga yaitu pandangan tidak peduli, pandangan *positif thinking*, dan pandangan tidak setuju. Pandangan tidak peduli ditunjukkan oleh partisipan yang bersikap biasa saja dengan label tersebut, yang penting mereka masih bisa melakukan aktivitas seperti biasa dan tidak ada kekerasan. Pandangan *positif thinking* ditunjukkan oleh partisipan yang menganggap bahwa mereka yang melebelkan tersebut adalah mereka yang tidak paham makna cadar sebenarnya, dan menyayangkan adanya oknum yang tidak bertanggungjawab memakai identitas cadar untuk aksi kejahatan, sehingga muslimah lain yang mengenakan cadar tetap terkena imbasnya. Dan pandangan tidak setuju ditunjukkan oleh partisipan yang mengatakan tidak setuju dengan label tersebut karena menurutnya cadar itu wajib dan dapat melindungi diri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izzatur Rusuli bahwa respon partisipan terhadap stereotip negatif penggunaan cadar, yaitu acuh tak acuh dan berpikiran positif.<sup>107</sup>

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Mengenakan Cadar**

Selain motivasi dan respon mahasiswi bercadar terhadap stereotip negatif penggunaan cadar, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai

---

<sup>106</sup> Filosa gita sukmono dan Fajar Junaedi, *Komunikasi Multikultural*, (Yoqyakarta: Mata Padi Presido, 2014), hlm. 31

<sup>107</sup> Izzatur Rusuli, *Motivasi Mahasiswi Bercadar dan ...*

pendidikan agama Islam yang terdapat dalam mengenakan cadar. Didalam Al-quran tentang berpakaian wanita yaitu terdapat dalam surah An-Nuur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَلَكَتِ أَيْمَانِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتِ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الْأَخْلَافِ الَّذِينَ لَمْ يَضُرُّوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”(QS.An-Nur:31)*

Ayat ini menjelaskan mengenai wajib berhijab bagi perempuan yang terhadap laki-laki belum dikenal, hendaknya dilihat dari beberapa sudut pandang:

Bahwa Allah memerintahkan wanita-wanita yang beriman untuk menjaga kehormatannya dan melakukan hal-hal yang mengarah padanya. Orang yang berakal sehat pasti mempunyai kemungkinan besar bahwa sesuatu yang dimaksud adalah menutupi wajah seseorang, karena membiarkannya terbuka dapat membuat orang lain melihatnya, menyadari bahwa kecantikan seseorang mempengaruhi perselingkuhan dan perzinahan. Dalam sebuah hadis Nabi SAW bersabda, “kedua mata melakukan kekafiran dan kekafiran adalah melihat”. Maka jika menutup muka merupakan salah satu cara untuk menjaga aurat, maka berarti diwajibkan, karena hukum sarana (wasilah) sama dengan hukum hasil akhir (maqasid).<sup>108</sup>

Islam mewajibkan wanita muslimah untuk berhijab, karena semakin banyak wanita menjaga kehormatan dan kebajikannya, semakin mereka menjaga diri mereka sendiri, maka semakin bertambah harga dirinya dimata laki-laki. Selanjutnya, sebagai pengguna niqab, para anggota merasa bahwa mereka mendapat banyak manfaat dari pelatihan Islami, yaitu pendidikan khusus tentang manfaat kewajiban terhadap diri sendiri, misalnya menjaga kehormatan, nilai standar untuk tunduk pada penghormatan, menjaga ketaatan dengan etika yang tinggi dan memperbaiki diri dari kesalahan yang mereka buat sebelumnya. Dahulu yang utama adalah memenuhi standar ketat Islam dengan benar, meskipun Alquran tidak mengajarkan kewajiban menutup wajah, namun tidak ada salahnya jika wanita melakukan hal tersebut untuk melindungi diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.

---

<sup>108</sup> Syeikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Hukum Cadar*, (Jakarta: At-Tabiyan, 2016), Hlm. 16

Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam mengenakan cadar, semua pemahaman partisipan memenuhi tiga nilai pendidikan dalam islam yaitu pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, dan pendidikan akidah. Ketika pemahaman partisipan sudah mengarah pada nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengenakan cadar yaitu nilai pendidikan akhlak kearah yang lebih sempurna, baik secara zhahir maupun batin. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh Suwardi, beliau mengungkapkan bahwa sebagai pemakai niqab mereka merasa mendapat banyak manfaat dari pendidikan Islam, khususnya sekolah tentang kewajiban terhadap diri sendiri, pengajaran tentang keutamaan, menjaga akhlakhul karimah, dan masih banyak lagi. perbaiki dirimu dari kesalahan yang telah kamu perbuat.<sup>109</sup>

Nilai-nilai pendidikan akhlak ke arah yang lebih sempurna, baik secara hakiki maupun intelektual, sesuai dengan hipotesa yang dikemukakan oleh Muzayyin Arifin dalam bukunya Cara Berpikir Pendidikan Islami bahwa pendidikan dalam lingkungan Islami adalah suatu upaya untuk membina dan membina individu manusia, dunia lain. dan sudut pandang aktual, yang juga harus dilakukan secara bertahap.<sup>110</sup>

Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya nilai pendidikan ibadah karena dalam mengenakan cadar merupakan bentuk ibadah sunnah kepada Allah, ketika mahasiswi menggunakan cadar karena bentuk ketaatan dan agar lebih dekat kepada Allah dengan menjalankan ibadah sunnah, maka

---

<sup>109</sup> Surawardi, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mengenakan Cadar Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Antasari banjarmasin*, Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 21, No. 2, Tahun 2021

<sup>110</sup> M. Thalib, *Analisa Wanita Dalam...*, hlm. 38

hal tersebut merupakan nilai pendidikan ibadah. Selain nilai pendidikan akhlak dan ibadah, bentuk keikhlasan dalam mengenakan cadar yang merupakan bentuk ibadah sehingga tidak merasa terbebani dan terpaksa ketika melakukan ibadah kepada Allah, terus meningkatkan ketaatan pada Allah dan menjauhi larangan-Nya, merupakan bentuk nilai pendidikan aqidah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tentang Motivasi Mahasiswi Bercadar Dan Responnya Terhadap Stereotip Negatif Penggunaan Cadar Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa, dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Mengenakan Cadar, maka akhirnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi yang melatarbelakangi mahasiswi bercadar terbagi menjadi dua yaitu: motivasi intrinsik yang berupa rasa nyaman dan dilindungi dari hal-hal yang tidak baik seperti perkataan yang tidak baik dan dilindungi dari laki-laki yang bukan mahram, merasa aman dari hal-hal yang buruk seperti pacaran. Selain motivasi yang berasal dari diri sendiri mahasiswi juga termotivasi dari luar diri atau disebut dengan motivasi ekstrinsik, berupa pengalaman menempuh studi di Dayah, intensitas berinteraksi dengan muslimah bercadar lainnya dan merasa kagum dengan muslimah yang menggunakan cadar sehingga mengikuti jejak mereka.
2. Respon mahasiswi bercadar terhadap stereotip negatif penggunaan cadar terbagi menjadi tiga yaitu pandangan tidak peduli, pandangan *positif thinking*, dan pandangan tidak setuju.
3. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam mengenakan cadar mahasiswi bercadar program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu

keguruan IAIN Langsa adalah nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan qaidah, namun pemahaman partisipan lebih kuat atau lebih dominan kepada nilai pendidikan akhlak kearah yang lebih sempurna baik secara zhahir maupun batin.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mahasiswi bercadar diharapkan untuk terus menyesuaikan diri dan membuka diri terhadap keadaannya saat ini dengan mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial. Karena dengan cara ini mahasiswi yang mengenakan niqab dapat menjalin hubungan sosial yang baik di lingkungan mereka secara keseluruhan.
2. Bagi yang tidak bercadar, khususnya dapat memahami keputusan individu dalam mengenakan cadar, agar dapat bersikap baik terhadap mahasiswi yang mengenakan cadar.
3. Untuk penelitian lebih lanjut, peneliti menyarankan agar penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan penelitian lebih lanjut untuk lebih memperluas penelitian terkait dengan cadar dan wanita bercadar.